

KESADARAN TEOLOGIS MASYARAKAT CIKADUT DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

Sulthan Faiz Khalil Gibran

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
faizgibrans@gmail.com

Abstract

The Covid-19 pandemic has melted all aspects of life, whether social, economic, educational, political and so on, religion has become the highest theological awareness for humans to get closer to the creator. Therefore, the purpose of this research is to answer some of the main issues that are the subject of discussion, about how is the theological awareness of the Cikadut community in dealing with Covid-19? This research is a field research, with qualitative methods as a data collection technique and Islamic theology as a knife of analysis. The results of this study indicate that the Cikadut community has various views in responding to the Covid-19 disaster, some believe it and vice versa. There are various ways that the Cikadut community uses to get out of the problem. Among them is theological awareness, in which humans surrender themselves to return everything that exists in this life to God who is omnipotent. And then make every effort to avoid provisions that are deemed unsuitable for life.

Keywords: Cikadut Society; Covid-19; Theological Awareness.

Abstrak

Musibah Covid-19 ini telah meluluhkan segala sendi kehidupan, baik kesehatan, pendidikan, sosial, politik, ekonomi, dan lainnya. Agama menjadi kesadaran teologis tertinggi bagi manusia untuk mendekatkan diri pada sang pencipta. Maka dari itu, tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengulas beberapa pokok pembahasan yakni, 1) Kesadaran masyarakat Cikadut dalam menghadapi Covid-19; dan Kesadaran teologis masyarakat Cikadut dalam menghadapi Covid-19. Tulisan ini merupakan penelitian lapangan, dengan metode kualitatif sebagai teknik pengumpulan data dan teologi Islam sebagai pisau analisis. Temuan dalam riset ini menunjukkan bahwa masyarakat Cikadut memiliki pandangan yang beragam dalam

menyikapi musibah Covid-19 ini, ada yang percaya dan sebaliknya. Berbagai cara yang dilakukan masyarakat Cikadut untuk keluar dari permasalahan itu. Di antaranya adalah kesadaran teologis, di mana dalam hal ini manusia berpasrah diri mengembalikan segala sesuatu hal yang ada di kehidupan ini kepada Tuhan yang maha segalanya. Dan kemudian berusaha sekuat tenaga untuk menghindari ketentuan yang dianggap tidak mengenakan untuk kehidupan.

Kata kunci: Covid-19; Kesadaran Teologis; Masyarakat Cikadut.

Pendahuluan

Coronavirus yang juga dikenal sebagai Covid-19, hadir sebagai musibah besar, karena keseluruhan umat manusia merasakan dampak yang ditimbulkan dari kehadirannya. Kecemasan, ketakutan, dan tentunya kecurigaan. Menjadi potret utama yang tampil dari mimik muka manusia setelah virus yang berbahaya itu hadir di penghujung tahun 2019 (Susanto, 2020).

Covid-19 yang sejauh ini dianggap mematikan, pada akhirnya menimbulkan efek domino dari kehadirannya. Bukan saja ranah kesehatan dan medis yang sudah jelas tersentuh, tetapi lebih jauhnya, Covid-19 meyeentuh ranah perekonomian, politik, social, dan tak terkecuali teologi.

Kegelisahan sosial menjadi kohesi yang rentan bagi masyarakat, antara harus bertahan hidup dari segi ekonomi atau kesehatan. Musibah Covid-19 ini, mengharuskan masyarakat untuk tetap di rumah (*stay at home*), menjaga jarak interaksi sosial (*physical distancing*), kerja dari rumah (*work from home*), dan menjaga imunitas (daya tahan tubuh). Akibat dari pandemi ini, kegiatan yang menimbulkan keramaian ditiadakan, seperti sekolah, perkuliahan, rapat kerja, hajatan, bahkan sampai menyasar pada kegiatan keagamaan.

Berbagai tanggapan muncul sebagai respon terhadap musibah Covid-19 ini, ada yang menganggap bahwa pandemi ini adalah akibat dari kecanggihan teknologi yang tak terkontrol lagi, bentuk keserakahan hegemoni dunia, ujian kemanusiaan yang sudah kehilangan hati nurani, merupakan murka Allah dari kecongkakkan manusia, dan masih banyak tanggapan lainnya (Supriatna, 2020).

Kaum rasionalis menganggap bahwa pandemi Covid-19 ini adalah adanya hukum sebab-akibat (kausalitas), musibah ini terjadi dikarenakan kecerobohan oknum tertentu dalam berinovasi di bidang biologi. Namun, kaum teologis memandang bahwa hal ini merupakan teguran keras dari Allah terhadap manusia yang telah kehilangan kendali dan nurani

(kesombongan, keserakahan, kejumudan, eksploitasi, dan lain-lain). Sementara, kaum teosofis menganggap pandemi ini sebagai momentum untuk relaksasi batin, karena telah tercederai oleh hipokrit, pencitraan, kemunafikkan, dan penghambaan terhadap berhala profane (Sabeni, 2020).

Musibah ini memaksa umat manusia untuk menengadahkan ke langit dan mengharap iba dari Tuhan, kiranya akan ada hidayah dan solusi atas apa yang dialami oleh semesta. Ketika nalar telah menemukan titik kelemahannya, maka tiada tempat pengaduan yang terbaik selain mengembalikan semuanya pada sang pemilik semesta. Kecemasan dan kegalauan ini, telah merambah keseluruhan relung emosional manusia, mengharap akan ada ketenangan, dan kelegaan hati meskipun berdiam di rumah. Menghadirkan Allah di tengah musibah ini, menjadi ikhtiar terbaik karena semua yang dilakukan diiringi curahan hati pada-Nya lewat do'a-do'a. Dengan mengakrabkan diri pada Tuhan, manusia menjadi lebih nyaman, karena ia sadar bahwa semua ini merupakan skenario-Nya untuk mengembalikan manusia pada kodrat esensialnya. Pandemi ini memiliki sudut pandang teologi kemanusiaan yang menggugat egoisme dan arogansi menuju kerendahan hati dan kemuliaan jati diri (Halik, 2020).

Sejauh yang ditemukan kegelisahan dan ketakutan akibat musibah Covid-19 ini juga dirasakan oleh masyarakat Cikadut Kelurahan Karang Pamulang Kecamatan Mandala Jati Kota Bandung. Di mana pada masyarakat Cikadut, terdapat Tempat Pemakaman Umum (TPU) yang dijadikan rujukan oleh pemerintah Kota Bandung untuk pemakaman jenazah pasien Covid-19. Seperti yang terjadi di berbagai tempat lainnya, pada awal masa pandemi korban atau jenazah pasien virus corona tersebut menuai banyak kontroversi dari masyarakat, begitupun yang terjadi di TPU Cikadut. Awalnya masyarakat menolak pemakaman tersebut dijadikan pemakaman Covid-19, pasalnya penolakan tersebut merupakan kekhawatiran masyarakat Cikadut bahwa jenazah pasien Covid-19 dapat menularkan virus tersebut, padahal secara medis apabila pasien tersebut sudah meninggal maka virus yang berada dalam tubuhnya akan melemah bahkan proses pemakamannya sudah dilakukan sesuai prosedur. Namun, setelah ada sosialisasi dari pemerintah terhadap pihak setempat maka saat ini TPU tersebut dijadikan tempat pemakaman Covid-19. Berikut beberapa kajian sebelumnya yang memiliki kontribusi terhadap penelitian yang hendak dilakukan.

Wabah Corona Virus Disease Covid 19 dalam Pandangan Islam, ditulis oleh Eman Supriatna (2020). Penelitian ini membahas wabah Covid-19 yang menjadi teror mengerikan bagi umat manusia, apalagi telah merenggut jutaan nyawa dalam kurun waktu yang cukup singkat. Wabah corona dalam Islam adalah ujian bagi umat manusia agar ia mendekatkan dirinya pada Allah Swt. Istilah *lockdown* dan *social distancing* telah mengajarkan dalam Islam, untuk mengantisipasi penularan virus tersebut,

sebagian ulama menyebut istilah virus corona ini *Tho'un*, yaitu wabah yang menyebabkan orang-orang sakit serta berisiko menular (Supriatna, 2020).

Saebani, dkk., (2020) menulis Kesadaran Teologis Umat Manusia dalam Menghadapi Wabah Covid-19. Riset ini, menguraikan bahwa pandemi Covid-19 adalah musibah yang mengancam berbagai sendi kehidupan. Pandemi ini menghancurkan rasionalitas dan kecongkakkan logika manusia. Dalam situasi ini agama membuat manusia ketergantungan pada dimensi keilahian, terutama ketika ia mengalami musibah yang sangat mengerikan. Oleh karenanya, eksistensi agama adalah kesadaran teologis dalam menghadapi pandemi Covid-19 (Sabeni, 2020).

Aula (2020) menulis Peran Tokoh Agama dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 di Media Online Indonesia. Tulisan ini membahas bahwa transmisi informasi memiliki peran penting dalam mengatasi bencana Covid-19. Peran tersebut dapat dilakukan berbagai kalangan, termasuk tokoh agama. Temuan dalam tulisan ini menyimpulkan bahwa, peran tokoh agama di tengah pandemi Covid-19 berperan sebagai corong informasi (komunikator), peredam kekalutan umat (motivator), dan figur tauladan (idola) (Aula, 2020).

Dalam penelitian ini, untuk mendalami fenomena tersebut penulis menggunakan pendekatan teologi Islam. Yang mana dalam teologi Islam, ada dua aliran yang secara gamblang membahas mengenai sejauh mana Tuhan menyentuh perjalanan kehidupan manusia di dunia. Dua aliran itu adalah Qodariah dan Jabariah (Nasution, 2008). Sejauh ini Tuhan merupakan tempat untuk menyampaikan keluh kesah atas segala permasalahan yang dialami manusia dalam kehidupan. Hal ini bukan tanpa alasan. Karena kesadaran teologis dalam cara beragama seseorang, diyakini dapat menimbulkan suatu rasa tenang dan optimisme bagi seseorang dalam menghadapi permasalahan. Dengan demikian dalam batas-batas tertentu, konsep teologi Islam tersebut, akan digunakan untuk menganalisis persoalan yang terjadi pada masyarakat Cikadut, agar bisa melihat secara utuh, mendalam, dan objektif.

Oleh karena musibah pandemi Covid-19 ini telah meluluhkan segala sendi kehidupan, baik kesehatan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Agama menjadi kesadaran teologis tertinggi bagi manusia untuk mendekatkan diri pada sang pencipta. Maka dari itu, tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengulas pokok pembahasan, yaitu: 1) Bagaimana kesadaran masyarakat Cikadut dalam menghadapi Covid-19; dan 2) Bagaimana kesadaran teologis masyarakat Cikadut dalam menghadapi Covid-19. Tulisan ini akan menyajikan pembahasan yang mungkin sulit ditemukan dalam tulisan lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan metode kualitatif sebagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2014). Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari masyarakat dan tokoh masyarakat Cikadut. Sementara data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber yang berkaitan dengan pembahasan penelitian (Azwar, 1999). Penentuan informan dalam riset ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan). Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut dilakukan seperti menentukan informan atau seseorang yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang akan dibutuhkan dalam penelitian (Sugiyono, 2014).

Data yang diperoleh peneliti sebelum dianalisis, terlebih dahulu dikumpulkan sesuai dengan jenis data masing-masing. Selanjutnya, dianalisis dengan teori yang dijadikan pisau analisis dalam riset ini yaitu teologi sosial. Adapun waktu dan tempat dalam penelitian ini, yaitu di Cikadut Kelurahan Karang Pamulang Kecamatan Mandala Jati Kota Bandung dan dilakukan dari bulan Oktober 2020 sampai Agustus 2021.

Hasil dan Pembahasan

Coronavirus yang juga dikenal sebagai Covid-19, hadir sebagai musibah besar, karena keseluruhan umat manusia merasakan dampak yang ditimbulkan dari kehadirannya. Kecemasan, ketakutan, dan tentunya kecurigaan. Menjadi potret utama yang tampil dari mimik muka manusia setelah virus yang berbahaya itu hadir di penghujung tahun 2019.

Covid-19 yang sejauh ini dianggap mematikan, pada akhirnya menimbulkan efek domino dari kehadirannya. Bukan saja ranah kesehatan dan medis yang sudah jelas tersentuh, tetapi lebih jauhnya, Covid-19 meyentuh ranah perekonomian, politik, social, dan tak terkecuali teologi.

Khusus dua ranah terakhir yang disebutkan di atas, keduanya akan menjadi focus utama dalam penelitian ini. Di mana dalam ranah social dan teologis penulis akan mengemukakan hasil temuan penulis mengenai kesadaran masyarakat Cikadut dalam menghadapi Covid 19.

Hasil Penelitian

1. Kesadaran masyarakat Cikadut dalam menghadapi Covid-19

Desa Cikadut secara geografis sangat luas, dari selatan jalan raya Sukamiskin atau Jl. A. Nasution membentang luas ke utara. Desa Cikadut berada di Kelurahan Karang Pamulang Kecamatan Mandala Jati Kota Bandung. Jika dilihat dari aspek agama, masyarakat Cikadut merupakan masyarakat yang multi agama, terdapat agama Khonghucu, Hindu, Katolik, Kristen, Budha, dan Islam yang hidup di sana.

Sebagaimana yang disampaikan oleh seorang tokoh masyarakat setempat bernama Uyun bahwa:

Cikadut adalah daerah yang masyarakatnya kompleks, dari berbagai stratifikasi, Cikadut adalah sebuah daerah yang berbasis historis tempat pemakaman Hindu-Budha, Kristen dan Islam (Uyun, 2021).

Dari pernyataan di atas, bisa dipahami bahwa Cikadut merupakan daerah kompleks, yang menerima pluralitas. Tidak hanya terbatas pada satu ras saja dalam hal ini Sunda, tetapi ada etnis dan ras lain yang bermukim di daerah Cikadut.

Keberagaman di Cikadut, juga termasuk pada pemahaman masyarakatnya dalam memandang atau memahami Covid-19, ada masyarakat yang memang sudah memahami dan mengetahui apa itu Covid-19, tetapi ada juga yang masih awam mengenai hal tersebut. Hal demikian seperti yang dipaparkan oleh Uyun bahwasanya:

Ada masyarakat yang memandang bahwa Covid-19 merupakan sesuatu hal yang biasa, dan sebaliknya. Pemahaman mengenai bahaya dan penyebabnya pun, masyarakat Cikadut masih terbagi dua, antara paham dan tidak paham. Resistensi masyarakat itu ada, karena cara pandang mengenai Covid berbeda-beda, ada yang nalarnya cukup mapan ada yang tidak (Uyun, 2021).

Terlepas dari pemahaman yang berbeda mengenai Covid-19, ada satu pandangan yang sejalan pada masyarakat Cikadut, yaitu bahwa dari sisi kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama. Pada sisi ini, Covid-19 memberikan kesadaran dan meningkatkan akan rasa kebersamaan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini disampaikan oleh Mirsa (Masyarakat):

Awalnya masyarakat ini panik, apalagi ketika pemerintah menetapkan TPU di Cikadut ini sebagai tempat pemakaman jenazah pasien Covid. Tetapi, saat ini alhamdulillah masyarakat sudah mulai peduli sesama, di mana ada tetangga atau masyarakat yang terpapar Covid, masyarakat saling membantu dari aspek ekonomi karena masyarakat telah menyadari bahwa Covid itu ada (Mirsa, 2021).

Kembali lagi pada apa yang sudah disampaikan di awal, bahwa Covid-19 mengubah pola bersosial, berinteraksi, dan bergaul antar masyarakat. Kemudian perubahan pola itu mengubah juga pola masyarakat dalam beribadah.

Karena pemahaman masyarakat Cikadut mengenai Covid-19 itu beragam, maka cara menyikapi Covid-19 pun beragam pula. Ada yang

menyikapinya secara moderat, yang merujuk pada pemahaman kitab suci secara tekstual, dan ada pula yang menyikapinya secara liberal-kontekstual. Hal demikian seperti apa yang disampaikan oleh Ira (salah satu masyarakat). Yang menyatakan bahwa:

Ada masyarakat yang meyakini bahwa melaksanakan ibadah di masjid itu tidak boleh tidak (harus). Hanya saja kapasitasnya dibatasi, umpanyanya sholat jumat tetap dilaksanakan karena mereka memiliki keyakinan Allah melindungi para jamaah yang sedang beribadah (Ira, 2021).

Namun, ada juga yang menganggap kita ini jangan anti PPKM, jika memang dengan berkerumun bisa membahayakan. Maka pelaksanaan peribadatan lebih baik dilaksanakan di rumah saja (Ira, 2021).

Dari pernyataan di atas, bisa diindikasikan bahwa ada dua pandangan beragama masyarakat Cikadut dalam menyikapi Covid-19. Pernyataan pertama, lebih merujuk pada pemahaman klasik. Sehingga sikap yang terapkan harus sesuai teks-teks suci. Sedangkan pada pernyataan kedua, sejauh apa yang disampaikan oleh Ira, menggambarkan bahwa ada juga sebagian masyarakat yang lebih *fleksibel* dalam beragama ketika melihat Covid-19. Pada pernyataan kedua ini, walaupun mungkin tidak secara langsung merujuk pada sumber teks suci. Tapi bisa direlasikan dengan fatwa dan dalil dalam Islam, bahwa:

Harus mengutamakan kemaslahatan orang banyak, dengan jalan menghindari kemudhorotan atau segala apapun yang dapat menimbulkan marabahaya (Dimiyati, 2015).

2. Kesadaran Teologis Masyarakat Cikadut dalam menghadapi Covid-19

Pada akhirnya, di tengah beragam permasalahan serius di wilayah Cikadut yang ditimbulkan oleh Covid-19, dan belum ada kepastian dari para ilmuwan di bidang spesialis pandemi dan kedokteran mengenai obat yang bisa menghentikan dan mengobati masyarakat yang terpapar Covid-19. Maka salah satu jalan yang bisa ditempuh adalah kesadaran teologis dalam keberagamaan.

Agama dan Tuhan, sejauh ini menjadi tempat untuk menyampaikan keluh kesah atas segala permasalahan yang dialami manusia dalam kehidupan. Hal ini bukan tanpa alasan. Karena kesadaran teologis dalam

cara beragama seseorang, diyakini dapat menimbulkan suatu rasa tenang dan optimisme bagi seseorang dalam menghadapi permasalahan.

Salah satu sikap dari kesadaran teologis adalah sikap pasrah kepada Tuhan, kepasrahan inilah yang kemudian dilakukan oleh masyarakat Cikadut dalam menghadapi Covid-19.

Ada juga yang memang menyikapi Covid-19 ini dengan menyatakan sikap pasrah terhadap Tuhan (Uyun, 2021).

Sikap pasrah kepada Tuhan yang ditunjukkan oleh masyarakat Cikadut, tentunya senada dengan firman Tuhan dalam firman-Nya surat Al-Baqarah ayat 112:

“Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (QS. Al-Baqarah ayat 112).

Dalam hal ini, perlu ditegaskan bahwa sikap pasrah diri kepada Tuhan, bukan berarti suatu sikap yang hanya diam menerima tanpa usaha lain. Sebelum menyerahkan semuanya kepada Tuhan, ada satu usaha yang dilakukan masyarakat Cikadut dalam menyikapi Covid-19. Seperti melaksanakan anjuran pemerintah dengan mencuci tangan, menjaga jarak, serta memakai masker, sebagaimana yang dituturkan oleh masyarakat berikut:

“Upaya yang harus dilakukan ya dengan pola hidup sehat, makan teratur dan vitamin, untuk meminimalisir covid” (Uyun, 2021).

“Tentang Corona, sebenarnya ada perasaan takut dan juga tidak. Pada akhirnya kita tetap mengikuti anjuran pemerintah saja” (Ira, 2021).

“Ada rasa takut ketika Covid datang, tapi kita antisipasi saja, jika kata orang jaman dahulu, ‘Sedia payung sebelum hujan’, kita tetap anitisipasi dengan mematuhi protocol kesehatan” (Ajang, 2021).

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil temuan peneliti, apa yang terjadi di Cikadut mengenai keberagaman. Seakan-akan menghadirkan kembali perdebatan teologis yang pernah terjadi di masa lampau yang mungkin sampai saat ini masih berlangsung. Keputusan Maelis Ulama Indonesia (MUI), tentang

tidak melakukan kegiatan keagamaan di rumah-rumah ibadah. Melahirkan tanggapan yang cukup beragam, paham teologis, terkesan mulai menyentuh kembali wilayah keyakinan manusia (dalam hal ini, terkhusus agama Islam).

Dalam teologi Islam, ada dua aliran yang secara gamblang membahas mengenai sejauh mana Tuhan menyentuh perjalanan kehidupan manusia di dunia. Dua aliran itu adalah Qodariah dan Jabariah.

Covid-19 dalam pandangan Qodariah, adalah suatu musibah yang dapat dihindari melalui sejauh mana manusia itu berusaha. Walaupun pada akhirnya manusia masih terpapar Covid-19, itu bukan karena disebabkan kehendak Tuhan yang menghendaki manusia itu terpapar. Melainkan lebih kepada laku manusia itu sendiri yang menyebabkan ia bisa terpapar. Tentunya, hal ini disebabkan karena Qodariah memiliki pemahaman bahwa:

“Manusia memiliki kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan apa yang ia inginkan dalam segala perbuatannya” (Nasution, 2008).

Argumen yang digunakan Qadariah adalah rujukannya pada firman Allah Swt. dalam QS. Ar-rad ayat 11 yang terjemahannya:

“Bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka” (QS. ar-Rad ayat 11).

Ketika Qadariah, memiliki paham yang menitikberatkan segala apa yang terjadi dalam hidup manusia pada usaha manusia itu sendiri. Jabariah tampil dengan argument berbeda, untuk menjadi alternatif pemahaman manusia mengenai peran Tuhan dalam takdir manusia.

Paham Jabariah berpandangan bahwa manusia tidak memiliki kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya, manusia terikat pada kehendak mutlak Tuhan (Nasir, 2010). Dalih yang digunakan oleh aliran Jabariah sendiri, merujuk pada potongan firman Allah Swt dalam QS. al-Anfal ayat 17 dan QS. al-Hadid ayat 22 yang terjemahannya sebagai berikut:

“dan bukan kamu melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar” (QS. al-Anfal ayat 17).

“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan Telah tertulis dalam Kitab (*Lauhul*

Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah” (QS. al-Hadid ayat 22).

Dalam pandangan Jabariah, semua yang terjadi pada manusia dan segala kehidupan di dunia ini. Tidak memiliki urusan yang disebabkan oleh pola atau tingkah laku usaha manusia, semuanya sudah ditentukan Tuhan dalam apa yang tertulis di *lauhul mahfuz*, bahkan sebelum semesta diciptakan. Contoh kecil, seorang tentara yang masuk kemedan perang tanpa strategi dan senjata kemudian langsung terbunuh. Itu bukan disebabkan kecerobohan si tentara yang memasuki medan perang tanpa persiapan. Melainkan karena memang Tuhan sudah menghendaknya demikian.

Oleh karena itu, sikap yang teraplikasikan dari orang yang memiliki pemahaman ini, menyikapi Covid-19 cenderung *cuek*, lebih berani, dan tidak khawatir. Karena orang yang terpapar Covid-19, bukan karena ia ceroboh atau tidak mengindahkan prosedur kesehatan seperti apa yang telah dianjurkan oleh pemerintah. Tapi semata-mata ia memang telah ditakdirkan seperti itu bahkan jauh sebelum semesta ada.

Sementara itu al-Husain Ibn Mauhammad al-Najjar, yang mendirikan sekte lain dari Jabariah yang dianggap lebih moderat dari apa yang dibawa Ibn Safwan. Menganggap bahwa segala sesuatu di dunia ini, bahkan hal yang paling dianggap sebagai sesuatu yang sederhana pun, itu sudah ditentukan oleh Tuhan, tapi dalam batasan ini, Tuhan hanya sebatas menciptakan. Urusan terwujud atau tidaknya suatu hal yang ditentukan itu, tergantung dari tenaga dan gaya yang menjadi potensi manusia itu sendiri (Jamrah, 2015).

Jabariah moderat yang dibawa oleh al-Husain, sebenarnya diperuntukkan agar menjadi penengah antara faham jabariah yang dibawa oleh Ibn Safwan dan faham Qadariah. Faham moderat inilah yang kemudian diadopsi oleh Abu Bakar Muhammad Ibn al-Toyyib, yang kemudian mendirikan salah satu aliran teologi Ahlussunnah wall jamaah yang mengajarkan faham dari Abu al-Hasan al-Asy'ari.

Harun Nasution (2008) juga sempat mensyarah faham yang dibawa oleh al-Husain itu. Bahwasanya dalam faham ini, manusia dan juga segala yang terjadi di semesta, tidak bisa lagi dianalogikan sebagai wayang yang segala gerakannya digerakan oleh Tuhan. Tetapi manusia mempunyai suatu potensi yang bisa mewujudkan atau tidaknya ketentuan Tuhan yang telah digariskan untuk dirinya.

Terlepas dari segala perdebatan yang terjadi antara Jabariah dan Qodariah, pada akhirnya sedikit tidak, langsung atau tidak langsung. Telah melatari kesadaran masyarakat (dalam hal ini masyarakat Cikadut) dalam menghadapi Covid-19. Di mana ada kesadaran teologis yang pada akhirnya menjadi satu sikap untuk melimpahkan segala carut-marut yang

dibawa oleh Covid-19 kepada satu kekuatan yang lebih besar, yaitu dzat Tuhan yang Maha Segalanya.

Selain berpasrah diri bahwa segala musibah atau ujian yang terjadi di dunia ini adalah ketentuan Tuhan, sikap tersebut juga dibarengi dengan suatu upaya untuk bisa melepaskan diri dari musibah dan ujian Tuhan, agar tidak larut dalam satu kubangan penderitaan yang memilukan.

Kesimpulan

Dari keseluruhan kajian yang telah dipaparkan di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa Covid-19 hadir dan masuk keberbagai ranah kehidupan, yang kemudian menimbulkan efek domino di dalamnya. Di antara efek itu pada akhirnya bermuara pada kecemasan, ketakutan, dan kegalauan. Dalam hal ini masyarakat Cikadut memiliki pandangan yang beragam dalam menyikapi musibah Covid-19 ini, ada yang percaya dan sebaliknya. Ada berbagai cara yang dilakukan masyarakat Cikadut untuk keluar dari permasalahan itu. Di antaranya adalah kesadaran teologis, di mana dalam hal ini manusia berpasrah diri mengembalikan segala sesuatu hal yang ada di kehidupan ini kepada Tuhan yang maha segalanya. Dan kemudian berusaha sekuat tenaga untuk menghindari ketentuan yang dianggap tidak mengenakan untuk kehidupan. Demikian ulasan penulis terkait kesadaran teologis masyarakat Cikadut dalam menghadapi Covid-19. Tentu masih banyak keterbatasan dalam tulisan ini, oleh karena itu setidaknya tulisan ini dapat menjadi stimulus untuk mengundang penulis selanjutnya untuk melahirkan sebuah karya yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Ajang. (2021, Mei 13). Upaya masyarakat Cikadut dalam menghadapi Covid-19. (S. Faiz, Pewawancara)
- Aula, S. K. (2020). Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 Di Media Online Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. Vol. 3, No. 1 , 125-148.
- Azwar, S. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati, A. (2015). Telaah Metodologis Pemikiran Holistik Transformatif: Pola dan Dasar Pemikiran Terhadap Al-Quran Sebagai Petunjuk Hidup Umat Manusia. *Asy-Syari'ah* , 17.
- Halik, A. (2020, Mei 09). *Teologi Pandemi Covid-19: Tinjauan Pendidikan Profetik Ramadan*. Dipetik Oktober 18, 2020, dari IAIN Pare-Pare: <https://www.iainpare.ac.id/teologi-pandemi-covid-19>
- Ira. (2021, Mei 5). Kesadaran Masyarakat Cikadut dalam menghadapi Covid-19. (S. Faiz, Pewawancara)
- Ira. (2021, Mei 13). Kesadaran teologis masyarakat Cikadut dalam menghadapi Covid-19. (S. Faiz, Pewawancara)
- Jamrah, S. A. (2015). *Studi Ilmu Kalam*. Jakarta: Kencana.

- Mirsa. (2021, Mei 5). Pandangan Masyarakat Cikadaut terhadap covid-19. (S. Faiz, Pewawancara)
- Muller, J. B. (1993). *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nasir, S. A. (2010). *Pemikiran Kalam (teologi islam): Sejarah, Ajaran, Dan Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, H. (2008). *Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sabeni, B. A. (2020). Kesadaran Teologis Umat Manusia dalam Menghadapi Wabah Covid-19. *digilib.uinsgd.ac.id* , 1-15.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, E. (2020). *Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam*. Dipetik Oktober 27, 2020, dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/15247>
- Susanto, D. A. (2020). *Pneumonia Covid-19 Diagnosis & Penata laksanaan Di Indonesia*. Jakarta: PDPI.
- Uyun. (2021, April 15). Desa Cikadut. (S. Faiz, Pewawancara)
- Uyun. (2021, April 25). Kesadaran Teologis Masyarakat Cikadut. (S. Faiz, Pewawancara)
- Uyun. (2021, April 15). Pandangan masyarakat Cikadut terhadap Covid-19. (S. Faiz, Pewawancara)